

Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik dengan Menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri pada Kelas IV SD Telkom Makassar

Salmiah Hardianty¹, Purnama Sari², Nursakiah³, Sulastri⁴

Correspondensi Author

PPG Prajabatan PGSD,
Universitas Muhammadiyah
Makassar, Makassar

Email:

salmiahhardianty@gmail.com

Keywords:

Keterampilan;
Berpikir Kritis;
Model Pembelajaran;
Inkuiri.

Abstrak. Masalah utama dalam penelitian ini adalah rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV SD Telkom Makassar. Hal ini memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif, seperti penerapan model pembelajaran inkuiri, untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik melalui penerapan model pembelajaran inkuiri. Jenis penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Subjek penelitian terdiri dari 30 peserta didik kelas IV.A. Pengumpulan data mengenai kemampuan berpikir kritis peserta didik dilakukan melalui tes esai dan lembar observasi. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif. Hasil pelaksanaan siklus I menunjukkan hanya 18 siswa menyelesaikannya, sedangkan 12 tidak, dengan rata-rata kelulusan 60%, yang termasuk dalam kategori menengah. Peningkatan terjadi pada pelaksanaan siklus II, dimana 27 siswa menyelesaikannya, dan 3 siswa tidak, dengan rata-rata kelulusan 90%, yang termasuk dalam kategori sangat kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran investigasi yang berfokus pada siswa melalui proses penemuan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD Telkom Makassar pada tahun ajaran 2024/2025. Model ini berhasil mencapai indikator perbaikan dan memenuhi kriteria keberhasilan, yang berarti siswa memiliki keterampilan berpikir kritis yang baik.

Abstract. The main issue in this study is the low critical thinking skills of the fourth-grade students at SD Telkom Makassar. This requires a more effective learning approach, such as the implementation of the inquiry-based learning model, to enhance students' critical thinking skills. This study aims to examine the improvement of students' critical thinking skills through the application of the inquiry-based learning model. The research design used is Classroom Action Research conducted in two cycles. The research subjects consist of 30 fourth-grade students from class IV.A. Data on students' critical thinking skills were collected through essay tests and observation sheets. The data obtained were analyzed descriptively. The results of Cycle I showed that only 18 students completed the tasks, while 12 did

not, with a completion rate of 60%, which is considered average. Improvement occurred in Cycle II, where 27 students completed the tasks, and 3 students did not, with a completion rate of 90%, which is categorized as highly critical. The results of the study indicate that the student-centered inquiry-based learning model, which emphasizes the discovery process, can improve the critical thinking skills of the fourth-grade students at SD Telkom Makassar in the 2024/2025 academic year. This model successfully achieved the improvement indicators and met the success criteria, meaning that the students have developed good critical thinking skills.

*This work is licensed under a Creative Commons Attribution
4.0 International License*



Pendahuluan

Revolusi industri 4.0 dicirikan oleh kemajuan pesat dalam teknologi digital, yang menghadirkan tantangan bagi dunia pendidikan di abad ke 21. Setiap orang diharapkan mampu menguasai kemampuan berpikir dan teknologi (Widiya et al., 2023). Salah satu kompetensi yang perlu dimiliki adalah keterampilan belajar dan inovasi 4C, yang meliputi empat aspek utama. Pertama, keterampilan berpikir kritis; kedua, keterampilan berkomunikasi; ketiga, kemampuan untuk bekerja sama dan berkolaborasi; dan keempat, kreativitas. Perkembangan zaman saat ini mendorong terbentuknya individu yang mampu berpikir kritis, yaitu sebuah proses yang memungkinkan seseorang untuk membangun pengetahuan melalui pemecahan masalah dan kolaborasi (Efendi et al., 2021).

Keterampilan berpikir kritis siswa, terutama di tingkat SD, harus ditingkatkan. Keterampilan berpikir kritis membantu siswa mencari, mengolah, dan mengevaluasi berbagai informasi secara kritis (Falahudin et al., 2016). Belajar di sekolah dapat melatih siswa untuk mengamati, menganalisis, dan mengevaluasi informasi atau pendapat sebelum membuat keputusan untuk menerima atau menolaknya. Belajar di sekolah dapat membantu siswa menjadi lebih baik dalam mencari, mengolah, dan mengevaluasi berbagai informasi (Amijaya et

al., 2018). Salah satu tujuan pembelajaran berpikir kritis adalah untuk mengajarkan siswa kemampuan untuk berpikir secara sistematis dan cerdas dengan mengaitkan konsep yang berbeda untuk menyelesaikan masalah (Fitriyah et al., 2021).

Kemampuan berpikir kritis akan membuat siswa fleksibel dalam menghadapi masalah, mampu menyelesaikan masalah dengan cara yang tepat, dan mampu menerapkan pengetahuan yang diajarkan di sekolah ke situasi kehidupan nyata (Sugiarti et al., 2021). Pembelajaran yang efektif dan inovatif dapat menghasilkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Kemampuan dalam berpikir kritis pada para siswa masih belum berkembang secara keseluruhan. Hal ini dikarenakan penerapan dalam model pembelajaran yang tidak sesuai dengan karakter siswa dan kurangnya keakraban melalui kegiatan pembelajaran yang dapat melatih siswa agar mau mengembangkan kemampuan dalam berpikir kritisnya (Juwita et al., 2022).

Berdasarkan hasil evaluasi awal di kelas 4 Telkom A SD Telkom Makassar, didapatkan bahwa ada beberapa peserta didik yang mengalami tantangan dalam proses berpikir mendalam, seperti mengajukan pertanyaan, menganalisis informasi secara objektif, dan memberikan solusi yang kreatif terhadap masalah yang dihadapi. Akibatnya,

keterampilan untuk berpikir kritis, seperti kemampuan untuk mempertanyakan, menelaah asumsi, serta membuat keputusan berdasarkan bukti yang valid, belum berkembang secara optimal. Pembaruan dalam metode pengajaran yang lebih berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis diperlukan untuk mengatasi masalah ini melalui aktivitas pembelajaran yang interaktif dan berbasis penemuan.

Berdasarkan permasalahan yang ada, peneliti merasa perlu adanya perhatian dan tindaklanjut mengenai permasalahan tersebut. Salah satu model pembelajaran inovatif yang sejalan dengan pemecah masalah dan berpusat pada siswa adalah cara pembelajaran investigasi. Berdasarkan penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa penerapan metode survei bisa mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa (Bahriah, 2021). Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa penerapan model inkuiri dapat berkontribusi terhadap motivasi belajar serta kemampuan dalam berpikir kritis yang dimiliki siswa (Susilowati et al., 2018).

Inkuiri adalah sebuah pembelajaran yang meletakkan dasar-dasar cara berpikir ilmiah. Model pembelajaran Inkuiri dimulai dengan proses pengamatan untuk memahami suatu konsep, yang kemudian diikuti dengan pelaksanaan kegiatan bermakna untuk merumuskan masalah (Triandini et al., 2021). Peserta didik akan didorong untuk menghubungkan pengalaman yang sudah mereka miliki dengan aplikasi dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pembelajaran Inkuiri dapat diintegrasikan dengan strategi diferensiasi. Guru memberikan fasilitas kepada peserta didik berupa sebuah bimbingan ataupun petunjuk saat penyelidikan agar bisa dilakukan dengan cara aspek diferensiasi proses (Firdausi et al., 2021). Strategi belajar yang berbeda bisa masuk dengan baik dan sesuai tujuan kurikulum mandiri yang gratis dan tidak membelenggu siswa serta dapat

diimplementasikan dengan benar.

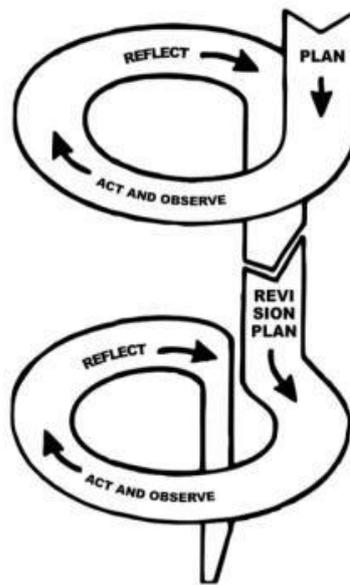
Penelitian ini menyajikan kebaruan dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa melalui penerapan model pembelajaran inkuiri di kelas IV SD Telkom Makassar. Model pembelajaran inkuiri diterapkan untuk mendorong siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, dengan memberikan pengalaman belajar yang berbasis penyelidikan dan pemecahan masalah, sehingga dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka. Penelitian ini sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21, terutama dalam menghadapi tantangan di era Revolusi Industri 4.0, dimana keterampilan berpikir kritis menjadi hal yang sangat penting. Pembelajaran berbasis penemuan yang diterapkan dalam penelitian ini mendorong siswa untuk mengembangkan pemahaman mereka sendiri melalui proses penyelidikan dan refleksi, berbeda dengan metode pengajaran tradisional yang lebih mengandalkan pemberian informasi dari guru. Model inkuiri juga menekankan pentingnya interaksi dan kolaborasi antara siswa, yang tidak hanya mengembangkan keterampilan berpikir kritis, tetapi juga keterampilan kolaborasi yang dibutuhkan di dunia modern (Nasution, 2018). Penelitian ini juga mengintegrasikan strategi diferensiasi dalam pembelajaran, di mana guru memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa, sehingga setiap siswa dapat belajar dengan cara yang sesuai dengan gaya belajar mereka.

Berdasarkan pertimbangan di atas, penulis membuat keputusan untuk melakukan penelitian yang berjudul "Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik dengan Menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri pada kelas IV SD Telkom Makassar." Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di kelas IV SD Telkom Makassar dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri.

Metode

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penelitian tindakan di kelas. Desain penelitian yang digunakan yaitu model Kemmis dan McTaggart. Penelitian tindakan kelas yang diterapkan terdiri dari dua siklus utama, seperti yang ditunjukkan dalam diagram siklus. Penelitian tindakan bertingkat ini melibatkan proses perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Subjek dalam penelitian ini melibatkan 32 siswa kelas IV Telkom A di SD Telkom Makassar. Penelitian ini dilakukan pada semester ganjil tahun akademik 2024/2025 dan bertujuan untuk (a) model pembelajaran investigasi dalam pembelajaran IPA dan (b) kemampuan siswa untuk berpikir kritis tentang penerapan model pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran IPA.



Gambar 1. Desain PTK Model Kemmis dan Mc. Taggart

Tahapan pada penelitian Tindakan Kelas (PTK) dimulai dengan perencanaan yaitu mencakup identifikasi masalah berdasarkan pengamatan awal di kelas, penyusunan rencana tindakan untuk mengatasi masalah tersebut, dan penentuan indikator keberhasilan yang akan digunakan untuk mengukur hasil tindakan (Elis, 2022).

Setelah perencanaan, langkah selanjutnya adalah implementasi, dimana rencana kerja yang disusun di kelas diimplementasikan melalui kegiatan pembelajaran yang secara aktif melibatkan siswa. Selama pelaksanaan, dilakukan observasi untuk memantau proses pembelajaran dan interaksi siswa, serta mengumpulkan data dari alat yang

disiapkan.

Setelah data terkumpul, dilakukan tahap refleksi, yang melibatkan analisis data untuk mengevaluasi keberhasilan tindakan dan menilai apakah tujuan yang ditetapkan tercapai. Berdasarkan hasil refleksi, langkah perbaikan dapat disusun untuk diterapkan dalam siklus berikutnya, jika diperlukan. Tahapan ini dapat diulang dalam siklus-siklus selanjutnya, sehingga penelitian dapat terus diperbaiki dan kualitas pembelajaran dapat meningkat.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lembar observasi dan tes. Data mengenai kemampuan berpikir kritis siswa dikumpulkan melalui dua metode utama, yaitu tes berbentuk esai dan

observasi dalam bentuk makalah. Tes dilakukan pada akhir setiap siklus pembelajaran dengan menggunakan model penilaian yang telah dipersiapkan sebelumnya. Instrumen penelitian yang digunakan mencakup kertas observasi untuk mencatat perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa selama proses pembelajaran dan tes esai untuk mengukur pemahaman serta kemampuan siswa dalam menerapkan keterampilan berpikir kritis. Indikator yang digunakan untuk menilai kemampuan berpikir kritis siswa meliputi kemampuan untuk: (1) menciptakan strategi dan taktik dalam memecahkan masalah, (2) membangun keterampilan dasar yang relevan dengan materi pembelajaran, (3)

meringkas informasi secara tepat, (4) memberikan penjelasan lanjutan yang memperdalam pemahaman, dan (5) memberikan penjelasan singkat yang jelas dan efektif. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik statistik deskriptif untuk menggambarkan hasil belajar siswa secara keseluruhan. Penelitian ini dianggap berhasil jika minimal 80% siswa dapat menyelesaikan tes dengan baik (berdasarkan kriteria penyelesaian klasik) dan jika rata-rata skor keterampilan berpikir kritis siswa berada dalam kategori "baik", yang menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Hasil Dan Pembahasan

Model pembelajaran investigasi digunakan dalam pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) di kelas IV.A. Berdasarkan analisis kualitatif, hasil observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran di kelas mengenai penerapan model survei digunakan. Data dari tes kemampuan berpikir kritis dianalisis dengan

menggunakan skor rata-rata dan persentase. Hasil tes dari siklus pertama dan kedua mata kuliah digunakan untuk menghitung persentase kemampuan berpikir kritis siswa. Tabel 1 berikut menunjukkan hasil analisis data dan distribusi nilai keterampilan berpikir kritis.

Tabel 1. Deskripsi Perolehan Tes Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Siklus I

Deskripsi	Keterampilan Berpikir Kritis
Average	84
SD	15.05
Minimum	60
Maksimum	100
≥ KKM	18
< KKM	12

Tabel 1 menyajikan hasil analisis data dan distribusi nilai keterampilan berpikir kritis peserta didik pada Siklus I. Rata-rata nilai keterampilan berpikir kritis siswa pada siklus ini adalah 84, dengan standar deviasi sebesar 15.05, yang menunjukkan variasi yang cukup besar dalam pencapaian nilai antara siswa. Nilai minimum yang diperoleh adalah 60, sementara nilai maksimum yang tercatat adalah 100, menunjukkan rentang nilai yang cukup luas di antara peserta didik. Selain itu, terdapat 18 siswa yang berhasil

mencapai nilai yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sementara 12 siswa lainnya belum mencapai KKM. Hal ini memberikan gambaran tentang pencapaian dan kesenjangan dalam keterampilan berpikir kritis di antara siswa pada Siklus I, yang dapat menjadi dasar untuk perbaikan dalam siklus selanjutnya. Perolehan kemampuan berpikir siswa dalam pelajaran IPA dengan penerapan model survei pada siklus I dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Data Perolehan Keterampilan Berpikir Kritis Siklus I

Siklus I	Kualifikasi		Kategori
	Tuntas	Belum Tuntas	
Presentase (%)	60%	40%	Sedang
Jumlah Peserta didik	18	12	

Perolehan keterampilan berpikir kritis mengacu pada kriteria standar keberhasilan tindakan yang ditetapkan oleh peneliti, yaitu 60% mencapai skor ≥ 75 . Hasil tes yang diperoleh siswa menunjukkan bahwa dari 30 siswa, 18 siswa (60%) mendapatkan nilai penuh dan sebaliknya 12 siswa (40%) tidak mencapai nilai penyelesaian yang ditentukan. Pelaksanaan pembelajaran mata kuliah 1 tidak berhasil, sehingga diperlukan berbagai perbaikan proses pembelajaran Kelas IV ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS) untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata kuliah berikutnya.

Perencanaan penelitian untuk siklus

kedua dimulai dengan melihat hasil refleksi siklus I. Peneliti berusaha untuk mengembangkan lebih lanjut beberapa rencana yang masih dipandu oleh siklus sebelumnya. Ada beberapa aspek yang perlu ditingkatkan pada episode pertama, yaitu guru kurang motivasi untuk membangun kreativitas dan berpartisipasi dalam kelompok.

Pelaksanaan aksi siklus II, dilakukan upaya tindak lanjut untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam pelajaran sains dan sains pada kelas IV program SD Telkom Makassar. Hasil analisis data untuk siklus kedua ditunjukkan pada tabel 3.

Tabel 3. Deskripsi Perolehan Tes Keterampilan Berpikir Kritis Peserta didik pada Siklus II

Deskripsi	Keterampilan Berpikir Kritis
Avverage	93
SD	9.25
Minimum	70
Maksimum	100
\geq KKM	27
$<$ KKM	3

Tabel 3 menunjukkan hasil analisis data dan distribusi nilai keterampilan berpikir kritis peserta didik pada Siklus II. Rata-rata nilai keterampilan berpikir kritis siswa pada siklus ini adalah 93, dengan standar deviasi sebesar 9.25, yang mengindikasikan pencapaian nilai yang lebih terpusat dan kurang bervariasi dibandingkan dengan Siklus I. Nilai minimum yang diperoleh siswa adalah 70, sementara nilai maksimum tetap pada angka 100, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mencapai hasil yang sangat baik. Hasil pada Siklus II juga

menunjukkan sebanyak 27 siswa berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan 3 siswa lainnya belum mencapai KKM. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM dalam keterampilan berpikir kritis setelah penerapan model pembelajaran inkuiri.

Perolehan keterampilan berpikir peserta didik dalam pelajaran IPAS dengan menerapkan model inkuiri pada siklus II dapat diperhatikan pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Hasil Perolehan Kemampuan Berpikir Kritis Siklus II

Siklus II	Kualifikasi		Kategori
	Tuntas	Belum Tuntas	
Presentase (%)	90%	10%	Sangat Kritis
Jumlah Peserta didik	27	3	

Perolehan kemampuan berpikir kritis siswa menunjukkan peningkatan. Pada mata

kuliah kedua, hingga 27 siswa (90%) mencapai nilai penuh, sedangkan 3 siswa

(10%) tidak mencapai nilai selesai yang ditentukan. Berdasarkan analisis, indikator keberhasilan yang teridentifikasi tercapai, dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik seperti yang dijelaskan sebelumnya.

Refleksi hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan yang jelas dalam kemampuan berpikir kritis siswa pada Siklus II. Terdapat 27 siswa (90%) berhasil mencapai nilai penuh pada mata kuliah kedua, sementara 3 siswa (10%) tidak mencapai nilai selesai yang ditentukan. Hal ini mencerminkan bahwa sebagian besar siswa telah berhasil menguasai keterampilan berpikir kritis yang diajarkan, meskipun masih ada beberapa siswa yang perlu mendapatkan perhatian lebih untuk mencapai standar yang diharapkan.

Peningkatan ini juga terlihat dalam interaksi antara guru dan siswa, di mana guru

berhasil memberikan motivasi yang efektif untuk mendorong kreativitas siswa dan meningkatkan partisipasi mereka dalam kelompok. Dukungan dari guru membuat siswa menjadi lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan menunjukkan perkembangan dalam keterampilan berpikir kritis mereka. Hasil tes keterampilan berpikir kritis siswa juga menunjukkan bahwa mereka mampu menjawab pertanyaan dengan tingkat pemikiran yang lebih mendalam, yang mengindikasikan perkembangan yang positif dalam kemampuan berpikir kritis mereka.

Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri telah memberikan dampak yang baik dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Berikut adalah perbandingan hasil tes kemampuan berpikir kritis untuk siswa pada siklus pertama dan siklus II:

Tabel 5. Perbandingan Keterampilan Berpikir Kritis

Siklus I		Siklus II	
Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas	Belum Tuntas
60%	40%	90%	10%
Sedang		Sangat Kritis	

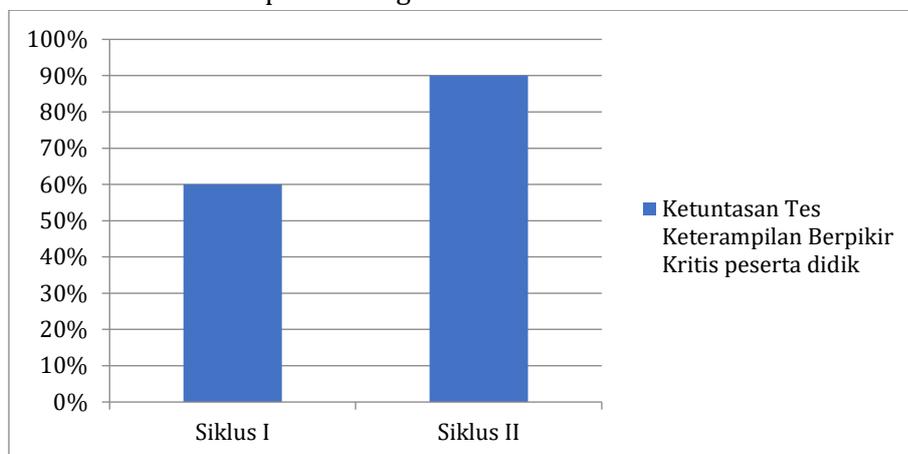
Tabel 5 menunjukkan perbandingan hasil tes keterampilan berpikir kritis antara siswa pada Siklus I dan Siklus II. Sebanyak 60% siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada siklus I, sementara 40% siswa belum tuntas. Selanjutnya pada Siklus II, terdapat peningkatan yang cukup besar, dengan 90% siswa berhasil mencapai KKM, sementara hanya 10% siswa yang belum tuntas. Refleksi hasil penelitian ini menunjukkan adanya perkembangan yang positif dalam keterampilan berpikir kritis siswa setelah penerapan model pembelajaran inkuiri. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan dalam keterampilan berpikir kritis siswa setelah penerapan model pembelajaran inkuiri. Sebagian besar siswa pada Siklus II berada pada kategori yang lebih baik, yaitu mampu mencapai tingkat keterampilan berpikir kritis yang lebih tinggi dibandingkan pada Siklus I. Peningkatan ini

menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri memberikan dampak positif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Lebih banyak siswa yang mencapai tingkat keterampilan berpikir kritis yang lebih tinggi, yang juga mencerminkan meningkatnya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Hasil ini menegaskan pentingnya metode pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis penemuan, seperti inkuiri, dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Proses ini juga menunjukkan bahwa dengan bimbingan yang tepat dan pendekatan yang sesuai, siswa dapat lebih terlibat dalam pembelajaran dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di masa depan. Meskipun ada kemajuan yang baik, perlu terus melakukan perbaikan dan penyesuaian dalam metode pembelajaran

agar dapat lebih mengakomodasi kebutuhan seluruh siswa, khususnya yang belum tuntas dalam mencapai KKM.

Berikut sebaran data perbandingan



Gambar 1. *Perbandingan Ketuntasan Keterampilan Berpikir Kritis pada Siklus I dan II*

Data pada gambar 1 menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis peserta didik telah meningkat. Nilai penyelesaian belajar siswa meningkat dari 60% menjadi 90%. Peneliti menggunakan model pembelajaran investigasi dalam pembelajaran IPAS untuk mendorong aktivitas siswa untuk memecahkan masalah dan membantu mereka memahami masalah. Model pembelajaran investigasi membangun dasar-dasar pemikiran ilmiah itu sendiri, memungkinkan siswa belajar lebih mandiri dan menjadi lebih kreatif dalam menghadapi masalah.

Hasil ujian menguasai mata kuliah Sains dan Ilmu Sosial pada siklus I menunjukkan bahwa hanya 18 siswa yang menyelesaikannya, sedangkan 12 siswa tidak, dengan tingkat penyelesaian pembelajaran sebesar 60%. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum mencapai KKM 75. Selanjutnya, pada mata kuliah kedua, hingga 27 siswa menyelesaikannya, sedangkan 3 siswa tidak, dengan tingkat penyelesaian pembelajaran rata-rata 90%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa model inkuiri Kemampuan guru untuk menerapkan rencana pembelajaran yang tepat memengaruhi keberhasilan tindakan di siklus I dan II. Kemampuan berpikir kritis siswa dalam belajar sains dan sains meningkat

ketuntasan hasil tes keterampilan berpikir kritis peserta didik pada siklus I dan II yang disajikan melalui Gambar 1.

secara signifikan.

Hasil tes kemampuan observasi dan berpikir kritis menunjukkan bahwa penelitian dapat meningkatkan kemampuan berpikir dalam pendidikan IPS di sekolah dasar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang berpendapat bahwa berpikir kritis adalah kemampuan yang membantu siswa menyelesaikan masalah (Adelia et al., 2022). Penelitian lain juga menyatakan bahwa penerapan model inkuiri dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka (Nurhayati, 2021). Model inkuiri sangat penting untuk membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan mereka untuk memberikan pertanyaan dan menemukan jawaban. Temuan ini memperkuat bukti penelitian yang menyatakan bahwa model pembelajaran inkuiri efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yang melakukan penelitian tindakan di kelas, dapat dilihat bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri meningkatkan nilai keterampilan berpikir kritis (Sonia et al., 2023).

Temuan serupa juga menunjukkan bahwa model pembelajaran eksplorasi berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan mencapai indikator keberhasilan (Loka et al., 2019). Hasil

penelitian ini juga menunjukkan bahwa model pembelajaran eksplorasi efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Pembelajaran yang berpedoman terhadap pemahaman konstruktivis senantiasa memperkuat pengetahuan dasar dimiliki oleh siswa dalam proses pembelajaran, misalnya ketika melaksanakan kegiatan pendahuluan, pengetahuan awal peserta didik selalu diperhatikan dan dikaitkan dengan hal yang peserta didik ketahui mengenai konsep yang akan dipelajari. Hasil asesmen diagnostik tersebut dijadikan sebagai landasan pemilihan pembelajaran yang efektif. Memilih model pembelajaran yang tepat dapat menghasilkan hasil belajar yang optimal, dengan fokus pada peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Hal ini membuat siswa lebih aktif terlibat dan memungkinkan mereka untuk membangun pemahaman sendiri. Pengetahuan yang dibentuk secara mandiri oleh peserta didik cenderung lebih melekat dan tersimpan dalam ingatan jangka panjang (Diani et al., 2016). Model inkuiri yang berfokus pada peserta didik melalui proses penemuan ini dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan. Siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, mengembangkan pemahaman mereka sendiri, dan mendapatkan pengalaman yang bermakna, lebih mendalam serta relevan dengan kehidupan nyata.

Metode yang dikenal sebagai model pembelajaran inkuiri mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar (Mukmainah et al., 2020). Siswa diajarkan untuk menyelesaikan masalah dengan menemukan, mengumpulkan, mengorganisir, dan mengorganisasi melalui model ini. Model ini memberi siswa kesempatan untuk mendiskusikan masalah dan mengeksplorasi potensi mereka secara menyeluruh. Guru berfungsi sebagai

fasilitator dan pendamping dalam pembelajaran inkuiri. Kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat diperbaiki dengan menerapkan model inkuiri (Prasetyo et al., 2021).

Keterampilan berpikir kritis dapat dikembangkan di sekolah melalui metode pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan menyenangkan. Variasi dalam kemampuan berpikir kritis di antara individu dipengaruhi oleh frekuensi dan intensitas latihan yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan ini. Tujuan utama pengembangan keterampilan berpikir kritis adalah untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir yang terstruktur dan analitis, sehingga mereka dapat merumuskan konsep yang efektif dalam menghadapi dan memecahkan berbagai permasalahan (Kartika et al., 2022). Melalui keterampilan berpikir kritis, siswa dapat menghadapi berbagai permasalahan secara efektif, menyelesaikannya dengan tepat, serta menerapkan pengetahuan yang diperoleh di sekolah dalam konteks situasi nyata di kehidupan sehari-hari. Keterampilan ini memungkinkan mereka untuk menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan mengambil keputusan yang rasional dalam menghadapi tantangan yang kompleks.

Secara keseluruhan, analisis yang dilakukan, baik dari perspektif teoritis maupun operasional terkait implementasi model pembelajaran inkuiri, menunjukkan bahwa penelitian tindakan kelas ini berhasil. Penelitian ini berhasil meningkatkan hasil belajar dalam mata pelajaran IPAS, khususnya dalam hal keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV SD Telkom Makassar pada tahun pelajaran 2024/2025. Hal ini terbukti dari pencapaian indikator peningkatan yang ditetapkan dan terpenuhinya kriteria keberhasilan, di mana hasil keterampilan berpikir kritis peserta didik masuk dalam kategori baik.

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa di kelas IV SD Telkom Makassar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model survei meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil pelaksanaan siklus I menunjukkan hanya 18 siswa menyelesaikannya, sedangkan 12 tidak, dengan rata-rata kelulusan 60%, yang termasuk dalam kategori menengah. Peningkatan terjadi pada pelaksanaan siklus II, dimana 27 siswa menyelesaikannya, dan 3 siswa tidak, dengan rata-rata kelulusan 90%,

yang termasuk dalam kategori sangat kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran investigasi yang berfokus pada siswa melalui proses penemuan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD Telkom Makassar pada tahun ajaran 2024/2025. Model ini berhasil mencapai indikator perbaikan dan memenuhi kriteria keberhasilan, yang berarti siswa memiliki keterampilan berpikir kritis yang baik. Model pembelajaran inkuiri yang berfokus pada siswa melalui proses penemuan juga memberikan siswa pengalaman belajar yang menyenangkan.

Daftar Rujukan

1. Adelia, P., Mustika, N. I., Junsap, R. M., & Santoso, G. (2022). Pengaruh Metode Inkuiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 1(3), 156-163. <https://doi.org/10.9000/jpt.v1i3.483>
2. Amijaya, L. S., Ramdani, A., & Merta, I. W. (2018). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. *Jurnal Pijar Mipa*, 13(2), 94-99. <https://doi.org/10.29303/jpm.v13i2.468>
3. Bahriah, S. (2021). Meningkatkan Hasil Belajar Tema Tiga menjadi Penemu pada Pembelajaran IPA melalui Model Inquiry Siswa Kelas VI SD Inpres Bunne Kabupaten Barru. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 4(1), 25-32. <https://doi.org/10.30605/cjpe.412021.602>
4. Diani, R., Saregar, A., & Ifana, A. (2016). Perbandingan model pembelajaran Problem Based Learning dan inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika*, 7(2). <https://doi.org/10.26877/jp2f.v7i2.1310>
5. Efendi, D. R., & Wardani, K. W. (2021). Komparasi model pembelajaran Problem Based Learning dan inquiry learning ditinjau dari keterampilan berpikir kritis siswa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1277-1285. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.914>
6. Elis, S. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 5(2), 228-237. <https://doi.org/10.30605/cjpe.522022.1985>
7. Falahudin, I., Wigati, I., & Astuti, A. P. (2016). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran materi pengelolaan lingkungan di SMP Negeri 2 Tanjung Lago, Kabupaten Banyuasin. *Bioilmi: Jurnal Pendidikan*, 2(2). <https://doi.org/10.19109/bioilmi.v2i2>

- [1133](#)
8. Firdausi, B. W., Warsono, W., & Yermiandhoko, Y. (2021). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 229-243. <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v11i2.8001>
 9. Fitriyah, I. J., Affriyenni, Y., & Hamimi, E. (2021). Efektifitas model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. *Biormatika: Jurnal ilmiah fakultas keguruan dan ilmu pendidikan*, 7(2), 122-129. <https://doi.org/10.35569/biormatika.v7i2.1017>
 10. Juwita, P. I., Sembiring, M. G., & Hidayat, R. (2022). Perbedaan Hasil Belajar melalui Penerapan Problem Based Learning dan Inquiry Based Learning terhadap Pembelajaran IPA. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 5(2), 196-204. <https://doi.org/10.30605/cjpe.522022.1747>
 11. Kartika, Y. K., & Rakhmawati, F. (2022). Peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis siswa menggunakan model inquiry learning. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(3), 2515-2525. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i3.1627>
 12. Loka, I. N., & Anwar, Y. A. S. (2019). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan metode pembelajaran terpadu kemampuan berpikir kritis. *Chemistry Education Practice*, 2(2), 29-35. <https://doi.org/10.29303/cep.v2i2.1364>
 13. Mukmainah, S. A., & Yonata, B. (2020). Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada materi laju reaksi di SMAN 1 Rengel. *UNESA Journal of Chemistry Education*, 9(1), 133-139. <https://doi.org/10.26740/ujced.v9n1.p133-139>
 14. Nasution, S. W. R. (2018). Penerapan model inkuiri terbimbing (guided inquiry) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran fisika. *Jurnal Education and Development*, 3(1), 1-1. <https://doi.org/10.37081/ed.v3i1.85>
 15. Nurhayati, S. (2021). Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah Manusia dan Lingkungan pada Pembelajaran IPA Melalui Model Problem Based Learning Siswa Kelas V SD Inpres Ulo Kabupaten Barru. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 4(1), 9-16. <https://doi.org/10.30605/cjpe.412021.595>
 16. Prasetyo, M. B., & Rosy, B. (2021). Model pembelajaran inkuiri sebagai strategi mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(1), 109-120. <https://doi.org/10.26740/jpap.v9n1.p109-120>
 17. Sonia, T., Alberida, H., Arsih, F., & Selaras, G. H. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Pembelajaran Biologi. *Bioilmi: Jurnal Pendidikan*, 9(1), 78-86. <https://doi.org/10.19109/bioilmi.v9i1.14081>
 18. Sugiarti, M. I., & Dwikoranto, D. (2021). Peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui pembelajaran blended inquiry learning berbantuan schoology pada pembelajaran fisika: Literature review. *Quantum: Jurnal Inovasi Pendidikan Sains*, 12(1), 49-62.

- <http://dx.doi.org/10.20527/quantum.v12i1.10262>
19. Susilowati, S., Sajidan, S., & Ramli, M. (2018). Keefektifan perangkat pembelajaran berbasis inquiry lesson untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 22(1), 49-60. <http://dx.doi.org/10.21831/pep.v22i1.17836>
20. Triandini, W., Kosim, K., & Gunada, I. W. (2021). Pengembangan modul fisika berbasis guided inquiry untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. *ORBITA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Fisika*, 7(1), 90-97. <https://doi.org/10.31764/orbita.v7i1.3953>
21. Widiya, A. W., & Radia, E. H. (2023). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPS. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(2), 127-136. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i2.477>